

SISI “HEROIK” PELUKIS RUSTAMADJI

Oleh Mikke Susanto*

Rustamadji yang lahir 19 Januari 1921, belajar melukis secara mandiri sejak tahun 1938. Pelukis ini pernah tinggal di Malang (1942-1947), Yogyakarta (1947-1955) dan Jakarta (1956-1968). Ketika berada di Yogyakarta, ia menjadi pernah menjadi anggota Seniman Indonesia Muda (SIM) dan anggota Pelukis Rakyat di bawah pimpinan maestro Hendra Gunawan. Anggota-anggota Pelukis Rakyat antara lain Affandi, Sudarso, Tatang Ganar, Sudjana Kerton, Trubus Sudarsono, Itji Tarmizi, Edhi Sunarso, Fadjar Sidik, Soetopo, Batara Lubis, Juski Hakim, Rustamadji, Djoni Trisno, Chairul Bahri, C.J. Ali, Abas Alibasyah, Kristoper Latuputi, Nasir Bondan, Sayono, Sjawal Sutrisno, Permadi Liosta, Martian Sagara, Sutohadiwijoyo dan beberapa lainnya lagi. Mereka tidak saja aktif melukis, tetapi juga mematumung. Di masa inilah implementasi Rustamadji sebagai pelukis profesional terjadi. Bersama para punggawa seni terkemauka di atas, ia menemukan wadah sebagai pelukis sekaligus patriot bangsa. Setelah pulang dari kehidupan di Jakarta, ia terus menetap di Klaten hingga akhir hayatnya.

Sebagai perupa, sejumlah pameran pernah pun diikutinya. Pameran tunggalnya juga tidak hanya dalam hitungan satu tangan. Artinya Rustamadji telah mapan sebagai pelukis dan pematung ternama di Indonesia. Namanya patut untuk dijadikan panutan profesi, sekaligus inspirasi bagi anak muda. Rustamadji telah memberikan hidupnya untuk kemuliaan hidup banyak orang, termasuk memberi nilai kehidupan secara indah melalui lukisan-lukisannya.

Esai pendek ini ditulis untuk mendeskripsikan secara singkat gerak dan peran Rustamadji yang selama ini nyaris tanpa publikasi berarti. Oleh karena itu, sesungguhnya perlu dilakukan kajian lebih lanjut guna keperluan penulisan sejarah seni Indonesia. Artinya pembahasan sosok Rustamadji perlu sosialisasi lebih banyak lagi dari sebelumnya, mengingat Rustamadji adalah sosok yang sudah layak dikedepankan sebagai salah satu pelukis yang berperan penting dalam seni rupa Indonesia.

Program yang dikerjakan oleh para perupa muda Klaten untuk mengangkat sosok Rustamadji patut diapresiasi. Mestinya, tidak hanya dilaksanakan sekali saja atau dalam skala lokal. Karenanya, di masa mendatang, figur ini tidak atau jangan sampai dilupakan, terutama oleh masyarakat Klaten sendiri. Rustamadji, bersama para pelukis lain dari Klaten yang namanya telah menasional seperti Irsam dan GM. Sudarta bisa menjadi inspirasi untuk memicu hidupnya kreativitas budaya di Klaten. Jika perlu, pendirian ruang pamer koleksi maupun arsip-arsip pendukung yang layak untuk mereka, perlu dilakukan. Jika tidak, masyarakat Klaten hanya bisa menonton asetnya, di luar wilayahnya sendiri. Sayang kan?

Karya dan Konsep

Dilihat dari karya-karyanya selama ini, Rustamadji adalah seorang pelukis realis yang tergolong konservatif. Dikatakan konservatif, karena mengetengahkan gaya modernisme yang digubah dengan pendekatan akademis Eropasentris yang ketat. Maklum, sejarah seni lukis Indonesia tidak terhindar dari pengaruh tersebut. Nilai konservatif ini menguat pada aspek yang selama ini digeluti, yakni melukis dan mematung. Berbeda dengan para perupa masa lampau atau kontemporer yang nyaris tak membatasi dirinya sebagai seniman, baik sebagai pelukis, pemusik, sastrawan, hingga arsitek. Semua dijalani jadi satu.

Meskipun demikian, sifat konservatifnya ini dilakoni dengan kedalaman jiwa dan raga. Hal ini menyebabkan ia mampu melampaui kemampuan rata-rata pelukis pada umumnya, baik pada segi teknik maupun konsep. Ia sendiri amat yakin dengan jalan hidupnya sebagai pelukis beraliran Realisme (dan/atau Naturalisme).

Prinsip seni lukisnya sederhana, yakni seni sebagai citra mimesis, atau seni sebagai medium peniruan alam. Ia tidak banyak melakukan pergeseran maupun perombakan warna dan bentuk atas citra alam. Semua sesuai objek aslinya, tepat seperti yang dilihat melalui mata. Kemampuan pada detil objek, luar biasa. Tema-tema lukisannya berkutat alam-benda (*still-life*), potret manusia, potret diri, kehidupan sehari-hari, maupun pemandangan alam. Dengan menggunakan gaya realistik, ia melukis tanpa menyeleksi objek yang dilukis dalam 1 sudut pandang. Saat masih muda, ia melukis secara langsung di lapangan. Pada masa tua ia menggunakan medium fotografi untuk menangkap objeknya.



Rustamadji melukis bambu secara langsung dari alam. Foto Keluarga Rustamadji

Selain melukis, ia juga mematung. Ia belajar mematung bersama anggota kelompok Pelukis Rakjat lainnya di Kaliurang, Yogyakarta pada kisaran 1949-1950. Patung-patungnya merupakan implementasi dari akurasi ketigadimensiannya. Imajinasinya tidak hanya dilingkupi oleh matra dua dimensional. Kemampuan untuk mendapatkan presisi atas objek yang dipatungkan menjadi bukti bahwa pikiran Rustamadji meruang. Setali tiga uang, patung-patungnya pun bergaya realistik. Ia pernah membuat patung berbahan batu andesit. Batu andesit yang berasal dari Gunung Merapi yang terkenal sangat keras. Teknik yang dipakainya pun bersifat subtraktif atau mengurangi bahan, dengan ditatah sedikit demi sedikit.

Sejumlah karya patung yang terkenal diantaranya adalah potret kepala *Sri Sultan Hamengku Buwono IX*, lalu *W.R Soepratman*, dan juga patung *Erlangga* di Surabaya bersama Pelukis Rakjat. Semuanya sangat mirip dengan realitas aslinya. Kemampuannya menjadi salah satu andalan bagi kelompok Pelukis Rakyat (selain Hendra sendiri dan Edhi Sunarso, serta Trubus Sudarsono). Mereka pernah mendapatkan atau mengerjakan proyek pembangunan monumen *Tugu Muda* Semarang (1953) dan relief patung di Museum CPM Jakarta (1954). Ia juga mengikutsertakan patungunya *Potret Diri* dalam pameran Biennale II di Sao Paolo, Brazil. Salah satu patung berbahan batu yang masih disimpan keluarga, *Potret Eyang Resodipo* (ayah Rustamadji) yang dikerjakan pada dekade 1950-an, sebelum menikah pada 1961 dengan sang istri Ratnasuri (lahir 1934), menjadi bukti otentik lainnya.

Lukisan dan patungunya yang bersifat realistik ini merupakan bagian dari nilai spiritualitas dan kekagumannya pada Sang Pencipta. Selain sebagai dokumentasi peristiwa, seni Rustamadji juga menganjurkan kita untuk peduli pada semua hal yang ada di sekitar kita, baik pada sesama, makhluk hidup lainnya, dan alam semesta. Dengan melukis air, tanah, batu, dan dedunan ia menggugah kesadaran kita tentang keilahian. Sadarkah Anda mengenai hal ini?



Rustamadji dan karya patungunya, Potret *Sri Sultan Hamengku Buwana IX*



Rustamadji bersama para anggota Pelukis Rakjat (kiri). Presiden Sukarno meresmikan Tugu Muda Semarang, yang dikerjakan oleh Pelukis Rakyat, 1953 (kanan). Dokumentasi Edhi Sunarso, riset oleh Mikke Susanto.

Hidup Dinamis

Sebagai pelukis yang hidup di masa perjuangan revolusi, Rustamadji tak lepas dari politik dan perang. Sebagai pemuda yang idealis, ia pernah mengikuti kursus politik dengan masuk sebagai anggota Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Keikutsertaannya ini merupakan lanjutan dari aktivitasnya sebelumnya. Ia pernah tergabung pada gerakan Pemuda Muhammadiyah dan Pasukan Hizbul Wathon (HW). Ia turut bergerilya di daerah Klaten selama *Clash II* atau Agresi Militer II yang terjadi di sekitar Yogyakarta. Agresi Militer II merupakan rangkaian upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan sekutu yang dibonceng tentara Belanda.

Aktivitasnya bersama para pelukis lain selama masa revolusi, menyebabkan ia juga dekat dengan Presiden Sukarno. Hubungan ini dibuktikan dengan sejumlah lukisan yang dikoleksi Sukarno. Lukisan yang dikoleksinya antara lain *Kapal Udara* dan *Pohon Nangka* (1954). Karya *Pohon Nangka* ini dibeli oleh Sukarno pada saat kunjungannya ke Sanggar Pelukis Rakjat di Jl. Batikan Yogyakarta pada 1 Februari 1955. Lukisan *Pohon Nangka*--yang semula dipajang di samping pintu masuk sanggar--menjadi salah satu latar lukisan pada sebuah foto, saat Sukarno bersalaman disambut oleh para istri pelukis. Lukisan ini pun masuk pada kitab koleksi Sukarno (*Lukisan-lukisan Koleksi Ir. Dr. Sukarno-Presiden Republik Indonesia*, editor Dullah, buku II, 1956). Buku ini merupakan warisan estetik-intelektual presiden pertama Indonesia yang amat berharga. Lukisan ini kini dikoleksi oleh Istana Kepresidenan Republik Indonesia.



Rustamadji (dot merah) bersama anggota pelukis Rakjat di depan sanggar saat berfoto bersama Presiden Sukarno, pada 1 Februari 1955. Dokumentasi Mikke Susanto



Sukarno ketika berkunjung di sanggar Pelukis Rakyat, Sentulrejo Yogyakarta, 1 Feb 1955, diterima dan berjabat tangan dengan isteri Hendra Gunawan dan isteri Sudarso (paling kanan). Tampak lukisan karya Rustamadji berjudul *Pohon Nangka* yang dibelinya menjadi latar belakang. (Foto: Sekretariat Negara RI)

Aktivitasnya bukan saja ditandai dengan pertemuan di studio. Pada 29 Juli – 1 Agustus 1964, seperti yang tercatat pada *Harian Rakjat* 2 Agustus 1964 dan 23 Agustus 1964, Sukarno membuka pameran lukisan, sketsa, dan foto dalam rangka Hari Bakti Angkatan Udara Republik Indonesia. Pameran ini menyajikan 51 lukisan yang diikuti oleh para perupa yang pro-Manipol (Manifesto Politik). Sejumlah perupa dan karyanya yang tercatat yakni Noordono (24 karya), Tio Kiem Hien (11 karya lukis dan 30 sketsa), **Rustamadji**

(9 karya), Trubus (3 karya), Abdul Kadir (2 karya), Tuter (1 karya), Wardoyo (1 karya) serta sejumlah fotografi.

Hubungan paling akhir antar mereka terjalin 4 tahun sebelum peristiwa 30 September 1965, tepatnya pada tahun pertengahan 1961. Pada waktu itu salah satu dedengkot Pelukis Rakjat yang juga dekat dengan Presiden Sukarno, pelukis Sudarso dengan para pelukis lainnya diminta untuk turut mengisi elemen estetik di Hotel Indonesia, Jakarta. Kerja artistik di Hotel Indonesia ini dikerjakan oleh Sudarso dengan para pelukis lain diantaranya: Henk Ngantung, Gambiranom, Trubus, Sutopo, G. Sidharta, Jan Mingkit, Surono, Edhi Sunarso, **Rustamadji**, Djoni Trisno, Harijadi Sumadidjaja. Sebuah foto dokumentasi yang disimpan dengan baik oleh Sutopo memberi kisah bahwa pada awal tahun 1961 sebagian dari mereka berkumpul di Hotel Salak Bogor untuk persiapan sebelum esok harinya mereka bertemu dengan Sukarno di Istana Bogor.

Itulah sekelumit kisah yang terjadi pada diri Rustamadji. Pelukis patriotik ini memberi imajinasi pada kita tentang kepedulian bukan hanya pada sisi pribadi sebagai pelukis, namun ia juga tanggap terhadap berbagai kejadian di sekitarnya. Ia melukis pedesaan, jalan kampung, tetumbuhan atau aktivitas lokal untuk dicatat sebagai rekaman masa lampau sebuah wilayah. Terbukti, kini sejumlah kebiasaan lokal mulai menghilang bersamaan dengan munculnya budaya baru yang mengglobal.

Sebagai pelukis ia tidak hanya meninggalkan warisan berupa karya seni, tetapi juga sejumlah puluhan catatan (buku) yang dikerjakan pada 1970-an. Salah satu yang terbit berjudul karangan Agus Dermawan T., *Meniti Bumi Rustamadji Klaten* (1999) turut membantu menggambarkan sisi personalitas Rustamadji. Buku dan lukisan setali tiga uang, sama pentingnya.

Soal agama jangan diragukan. Meskipun perkara ini adalah persoalan pribadi, Rustamadji juga pernah melakukan perenungan hingga pada tataran hijab, sebuah keterbukaan hubungan diri dengan Tuhan. Hal ini terjadi sebelum khaos politik gerakan 30 September 1965, seperti yang ditulisnya dalam buku harian bertarikh 24 September 1965:

"... hari ini saya lemah lunglai, tiada daya, berat untuk bergerak. Waktu itu anak-anak sudah tidur. Maka sesudah shalat Isya' saya pun sujud, berserah diri secara mutlak kepada Allah ... Setelah itu badan saya menjadi segar bugar, jiwa dan badan saya terasa kuat sekali. Perkasa dan tidak tajut pada apapun." +++

* Penulis adalah staf pengajar FSR ISI Yogyakarta